

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, hal ini menjadi pemicu utama dilakukannya revisi terhadap kurikulum 2013. Revisi Kurikulum 2013 merupakan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan dan merupakan wujud penyempurnaan kurikulum yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi.

Teks cerita pendek merupakan salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dikuasai oleh peserta didik, baik kelas IX SMP maupun kelas XI SMA/SMK. Untuk menelusuri mengenai pembelajaran teks cerita pendek penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, serta tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan atau jenjang tertentu. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kompetensi yang saling terkait yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kompetensi Inti yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi yakni kompetensi inti sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial, serta kompetensi inti meliputi kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti

KI 1:	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2:	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3:	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4:	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, kebutuhan, serta kondisi peserta didik. Sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 Ayat (2), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis rumuskan adalah kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Indikator pencapaian kompetensi adalah penjabaran dari kompetensi dasar berupa perilaku yang dapat diukur untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar itu sendiri. Kompetensi dasar yang telah dirumuskan, penulis menjelaskan indikator sebagai berikut.

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.2 Menjelaskan secara tepat tokoh pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.3 Menjelaskan secara tepat penokohan pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.4 Menjelaskan secara tepat latar pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.5 Menjelaskan secara tepat alur pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.6 Menjelaskan secara tepat sudut pandang pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.7 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.8 Menjelaskan secara tepat amanat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.9 Menjelaskan secara tepat biografi pengarang dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

3.9.10 Menjelaskan secara tepat situasi dan kondisi sosial pada teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.11 Menjelaskan secara tepat sejarah pada teks cerita pendek yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Berdasarkan kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Penulis menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tokoh pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat gaya bahasa pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat pada teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat biografi pengarang dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.
- 10) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat situasi dan kondisi sosial pada teks cerita pendek yang dibaca.
- 11) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sejarah pada teks cerita pendek yang dibaca.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat fiktif dan mengisahkan suatu permasalahan secara ringkas. Menurut Notosusanto (Tarigan, 1984:180), “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri”. Cerpen memiliki alur tunggal dan hanya memiliki satu tema, selain itu cerpen memiliki keterpusatan cerita pada tokoh utama dan menjadikannya paling menonjol atau menjadi pokok cerita.

Cerpen memiliki cukup variasi dari segi panjangnya. Ada cerpen pendek, berkisar 500 kata; ada cerpen panjangnya cukup; dan ada cerpen yang panjang, biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen dikategorikan dalam cerpen mini dan termasuk karya sastra yang cukup populer.

Cerpen sebagai sebuah karya sastra memiliki beberapa ciri-ciri yang menjadi karakteristik tersendiri. Adapun ciri-ciri cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerpen harus memiliki satu efek atau kesan yang menarik.
- 2) Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 3) Cerpen dapat dibaca kurang lebih 30 menit.
- 4) Cerpen menyajikan satu emosi.
- 5) Isinya singkat dan padat.

Ciri-ciri cerpen menurut Tarigan (1984:181), “Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap”.

Sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan, cerpen merupakan karya sastra yang memiliki kesan menarik ketika dibaca. Hal tersebut sesuai karena cerpen menyajikan satu emosi dan memiliki seorang satu pelaku utama dalam sekali alur, hal ini bertujuan agar alur cerita yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Cerpen juga dapat dibaca kurang lebih 30 menit, hal ini sesuai dengan ciri cerpen menurut Tarigan bahwa cerpen biasanya memiliki kata tidak lebih dari 10.000 kata dan sesuai dengan karakteristik yang ada yakni singkat dan padat.

b. Unsur Pembangun Cerita

Karya sastra disusun oleh dua unsur, dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Menurut Surastina (2018:67), “Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar, yang mempengaruhi system karya sastra itu sendiri”. Sejalan dengan pendapat Surastina, Kosasih (2017:117),

“Unsur Intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerita pendek itu sendiri, unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis simpulkan bahwa terdapat dua unsur pembangun cerita pendek, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

intrinsik merupakan unsur yang ada di dalam, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks. Kedua unsur pembangun cerita pendek memiliki peranan penting dalam penciptaan suatu karya sastra.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang hadir dalam teks dan secara langsung mempengaruhi dalam membangun teks tersebut. Dalam kajian intrinsik, sastra dianggap sebagai sebuah dunia otonom. Karena kajian intrinsik hanya memperhatikan karya sastra itu sendiri sebagai sebuah dunia otonom, maka yang dikaji adalah unsur-unsur sastra dalam karya sastra itu sendiri. Kajian intrinsik membatasi diri pada karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan karya sastra dengan dunia di luar karya sastra itu.

Meskipun unsur intrinsik dapat dipenggal dalam beberapa unsur, cerita rekaan tetap merupakan sebuah karya yang utuh dan satu kesatuan yang padu. Satu unsur berkaitan erat dengan unsur lain sehingga hadirnya satu unsur dengan sendirinya mengakibatkan adanya unsur yang lain. Adapun unsur intrinsik dalam cerpen sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan dalam suatu karya sastra, biasanya tema diambil berdasarkan pengalaman atau lingkungan hidup di sekitar pengarang. Sebagaimana dikemukakan Stanton (Widiyati, 2020:15), “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tema merupakan jiwa atau ide cerita yang disampaikan, melalui tema

pengarang dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan.

Nurgiyantoro (2010:115) menyatakan bahwa “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”. Pengarang sebaiknya mampu untuk mengemukakan tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema menjadi sub-sub yang memiliki hubungan dengan kehidupan pribadi.

Tema dalam sebuah karya sastra biasanya bersifat tersembunyi atau tersirat. Dalam cerita rekaan yang baik, tema tersamarkan dalam seluruh cerita dan dalam semua unsur yang ada. Kadangkala pengarang menyatakan tema ceritanya secara tersembunyi dalam kata-kata tokoh utama dalam suatu adegan cerita. Namun, di sisi lain adapun pengarang yang menyampaikan tema cerita secara terang-terangan.

Tema dapat digolongkan dalam beberapa kategori berdasarkan tiga penggolongan. Pertama penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, kedua penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan ketiga penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berikut golongan tema berdasarkan beberapa penggolongan.

(1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang lebih disukai oleh khalayak umum. Menurut Nurgiyantoro (2002:77), “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan

dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama”. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu, misalnya, berbunyi: (i) *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan*, (ii) *tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga*, (iii) *tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya*, (iv) *cinta yang sejati menuntut pengorbanan*, (v) *kawan sejati adalah kawan di masa duka*, (vi) *setelah menderita, orang baru teringat Tuhan*, (vii) atau (seperti pepatah-pantun) *berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian*, dan sebagainya. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun.

Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya bisa mengangkat sesuatu yang tidak lazim, yaitu tema yang bersifat nontradisional. Nurgiyantoro (2002:79) mengemukakan bahwa “Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain”. Tokoh protagonis atau tokoh yang baik selalu diharapkan pembaca dapat menjadi pemenang pada konflik yang terjadi, tidak berlaku pada tema nontradisional. Pada tema jenis ini tokoh antagonis atau tokoh yang jahat dapat saja mengalahkan tokoh protagonis.

(2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Shipley (Nurgiyantoro, 2002:80) mengartikan “Tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita”. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan (semuanya ada lima

tingkatan) berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyarankan atau menunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Tema ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Unsur latar dalam novel dengan penonjolan tema tingkat ini mendapat penekanan. Contoh karya fiksi yang mengangkat tema ini misalnya, *Around the World in Eighty Days* karya Jules Verne.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra ini lebih banyak menyangkut dan mempersoalkan masalah seksualitas atau suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini. Khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami istri, atau skandal-skandal seksual yang lain. Contoh karya fiksi yang mengangkat tema ini misalnya novel-novel milik Mochtar Lubis seperti *Senja di Jakarta*, *Tanah Gersang*, *Maut dan Cinta*, bahkan juga *Jalan Tak Ada Ujung*.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain

yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial. Karya-karya fiksi Indonesia, sejak awal kebangkitannya sampai yang mutakhir, pada umumnya mengandung tema-tema sosial.

Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang. Novel yang mengandung tema tingkat ini misalnya *Atheis*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, dan sebagainya.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan. Karya-karya sastra yang bersifat kontemplatif pun dapat dikategorikan ke dalam tema tingkat ini.

Dalam sebuah karya fiksi mungkin saja ditemukan lebih dari satu tema dari kelima tingkatan tema tersebut. Bahkan, jarang ditemukan adanya sebuah novel yang

secara khusus hanya berisi satu tingkatan tema tertentu saja, tanpa menyinggung tingkatan-tingkatan tema yang lain.

(3) Tingkat Utama dan Tema Tambahan

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi mungkin saja lebih dari satu atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

Makna yang hanya terapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema minor. Makna-makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok cerita yang bersangkutan berhubung sebuah novel yang jadi merupakan satu kesatuan.

Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan yang terapat pada karya tersebut. Sebaliknya, makna-makna tambahan itu bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Bahkan adanya koherensi yang erat antar berbagai makna tambahan yang akan

memperjelas makna pokok cerita. Jadi, makna-makna tambahan atau tema-tema minor bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

b) Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita yang dimunculkan dalam suatu karya. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:18) “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dengan tindakan”.

Tokoh cerita menempati posisi strategi karena sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh tidak selalu berwujud manusia tergantung siapa yang diceritakannya dalam cerita. Dalam suatu karya sastra akan ada satu tokoh yang keberadaannya sangat penting dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Menurut Sayuti (Kartikasari dan Suprpto, 2018:77), “Tokoh sentral atau tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh tersebut yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh tersebut yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan”. Selanjutnya, menurut Sudjiman (Kartikasari dan Suprpto, 2018:77), “Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerita fiksi merupakan tokoh

yang sering diceritakan dan paling banyak terlibat dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2020:73-74) tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

1. Dilihat dari segi pentingnya peran dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita.
2. Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca atau memiliki perilaku baik. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau tokoh yang menentang setiap perilaku tokoh protagonis.
3. Dilihat dari cerita berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tokoh yang berperan dalam karya sastra akan membawa ciri khas yang berbeda untuk menjalin keutuhan cerita. Tokoh dalam sebuah cerita sama halnya dengan kehidupan sehari-hari. Setiap jiwa akan memiliki karakter tertentu dan memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan.

Menurut Widiyati (2020:21), Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan". Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh

dapat dikategorikan ke dalam beberapa penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis, berkembang, tipikal.

(1) Tokoh Utama, Tokoh Bawahan, dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Berkaitan dengan peranan tokoh, Sujiman (Widiyati, 2020:22) membagi menjadi tiga peran, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh tersebut diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi hidup dan menarik. Kehadiran tokoh bawahan turut mempertajam dan menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema yang disampaikan. Pemunculan tokoh-tokoh bawahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Tokoh ini tidak memiliki peranan yang penting. Tokoh tambahan biasanya kehadirannya untuk membuat cerita menjadi logis.

(2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menjadi tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan perwujudan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh protagonis mewakili yang diharapkan seorang pembaca.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh ini berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin, konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak hanya disebabkan oleh antagonis seorang atau beberapa orang individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Konflik dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya.

(3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan tindakan, tetapi semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya karena di memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan. Selain itu, tokoh bulat sering memberikan sebuah kejutan dalam jalannya cerita.

(4) Tokoh Statis dan Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam karya sastra, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis atau tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis biasanya kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap dan tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan adanya perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh yang berkembang akan mengalami perkembangan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

(5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau sesuatu lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Menurut Nurgiyantoro (Widiyati, 2020:31), “Tokoh tipikal mungkin hanya seorang atau beberapa orang saja, misalnya tokoh utama ataupun tokoh tambahan”.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya. Seorang tokoh dalam hal tertentu mungkin termasuk ke dalam tokoh tipikal, tetapi dalam hal lain tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara tokoh tipikal dan netral hanyalah bersifat gradasi saja.

c) Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran perilaku tokoh yang diceritakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:247), “Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita”.

Sedangkan Menurut Sujiman (Widiyati, 2020:18), “Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan wataknya dalam cerita. Peristiwa di dalam cerpen didukung oleh penggambaran watak tokoh dalam suatu rangkaian alur dengan berbagai persoalan, tantangan, dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan (1984:133) ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh.

1. Melukiskan bentuk lahir dari pelakon.
2. Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
3. Melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian.
4. Pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon.
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon agar pembaca mendapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya.
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu.
7. Pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utama itu.

Di dalam sebuah karya sastra sering dijumpai tokoh yang mempunyai sifat ideal. Tokoh seperti itu disebut tokoh protagonis. Ada juga tokoh yang menimbulkan konflik atau permasalahan di dalam cerita. Tokoh-tokoh ini dinamai tokoh antagonis. Oleh karena itu, kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita. Kemunculan karakter tokoh tidak lepas dari rangkaian peristiwa. Model pengekspresian karakter tokoh yang dipakai pengarang bermacam-macam.

(1) Tampilan Fisik

Fisik tokoh yang sesuai dengan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan seterusnya. Ciri fisik dapat menggambarkan perilaku meskipun perilaku tersebut tidak diungkapkan pengarang secara langsung. Misalnya mata sayu dapat menggambarkan bahwa orang tersebut memiliki karakter lembut. Alis tebal dapat menggambarkan tokoh keras.

(2) Pengarang Tidak secara Langsung Menggambarkan Tokoh

Karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, yaitu cara mengambil keputusan dalam menghadapi setiap peristiwa, perjalanan karier, hubungan dengan tokoh-tokoh lain. Karakter tokoh dalam model ini tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa dalam satu waktu. Watak tokoh yang digambarkan mengalir seiring dengan situasi yang dihadapi para tokoh. Misalnya, bagaimana tokoh-tokoh menghadapi persoalan-persoalan tertentu. Bagaimana pola pemikiran, konsistensi sikap, perubahan emosional, dan bahaya yang dipakai dalam setiap peristiwa yang dihadapi.

d) Latar

Latar merupakan sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:302), "Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan". Berdasarkan pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa latar memiliki peranan yang sangat penting dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Dalam karya sastra latar merupakan elemen pembentuk cerita yang sangat penting. Elemen tersebut dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita. Unsur latar sebenarnya tidak hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, bagaimana situasi peristiwa berlangsung. Latar dapat juga berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2020:75) latar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain sebagainya.
2. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain sebagainya.
3. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar merupakan tempat dan waktu kejadian yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dengan demikian, latar memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan latar cerita. Setiap latar yang disampaikan dengan rinci oleh pengarang akan semakin hidup perkembangan latar pada cerita.

e) Alur atau Plot

Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2010:168), “Alur adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca”. Berdasarkan pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa alur dapat berfungsi sebagai penggerak cerita melalui peristiwa, kejadian, atau permasalahan hingga selesai. Alur menjadi salah satu unsur pembangun yang berperan penting, karena alur bisa dikatakan kerangka cerita. Alur pada sebuah karya fiksi memiliki sifat yang misterius, karena menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik pembaca. Hal tersebut mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya pada karya fiksi.

Tahapan alur menurut S. Tasrif (Widiyati, 2020:43) sebagai berikut.

1. Tahap penyituasian. Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandasi tumpu cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
3. Tahap peningkatan konflik. Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.
4. Tahap klimaks. Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dan ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan juga diberi jalan keluar agar cerita dapat diakhiri.

Dengan adanya tahapan pada alur dalam karya fiksi, pembaca akan dapat menentukan peristiwa mana yang terjadi terlebih dahulu hingga selanjutnya. Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Alur kronologis atau dapat dikatakan sebagai alur maju, di mana peristiwa yang pertama akan diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Sebaliknya alur tidak kronologis atau dapat dikatakan sebagai alur mundur, pada alur ini peristiwa tidak dimulai dari tahap awal, melainkan bisa dari tengah atau bahkan akhir. Biasanya pada alur mundur ini terdapat sorot balik atau *flashback* yang nantinya akan membuat pembaca memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Santoso (2019:6) mengemukakan bahwa “Bangunan sebuah plot menjadi sangat kompleks”. Plot tidak hanya dilihat dari jalannya suatu peristiwa. Alur atau plot perlu dianalisis bagaimana hubungan sebab akibat peristiwa-peristiwa itu muncul membentuk satu konflik tokohnya. Santoso (2019:7) membagi tahapan plot atau alur menjadi tiga sebagai berikut.

(1) Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita tahap pengenalan. Tahap pengenalan berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai topik yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal atau pembukaan sebuah cerita yaitu untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

(2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita disebut juga tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Kemudian, konflik meningkat dan semakin menegangkan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik eksternal yaitu konflik atau pertentangan yang terjadi antartokoh. Dalam tahap inilah ditampilkan konflik utama yang mencapai titik intensitas tertinggi.

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dalam sebuah karya fiksi. Pada bagian ini inti cerita disajikan. Misalnya bagaimana tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa dikisahkan, dan perkembangan konflik yang semakin meruncing. Pada bagian ini pembaca akan memperoleh inti cerita.

(3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita disebut juga tahap peleraian. Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau bagaimana akhir sebuah cerita. Akan tetapi, ada juga penyelesaian cerita yang masing-masing menggantung dan menimbulkan tanda tanya.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan dalam sebuah cerita yang dikisahkan. Menurut Nurgiyantoro (2010:338), “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut

sudut pandang merupakan strategi atau teknik yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang cerita dapat dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran. Dalam karya fiksi pengarang dapat mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus jika hal tersebut dirasakan lebih efektif ketika digunakan. Menurut Sayuti (Kartikasari dan Suprpto, 2018:81), “Sudut pandang yang hanya mempermasalahkan siapa yang bercerita merupakan pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh sekali dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sudut pandang bebas dipilih oleh pengarang untuk menentukan gaya cerita yang diciptakannya, tentu setiap pengarang akan memilih sudut pandang yang sekiranya lebih efektif ketika digunakan.

Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang pertama, pengarang akan menggunakan “aku” sebagai narator dalam cerita. Tokoh “aku” akan mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan. Dengan menggunakan sudut pandang ini pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh “aku” tersebut.

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang ketiga, pengarang akan menggunakan “dia” ataupun langsung menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita. Narator cerita dalam sudut pandang ketiga ini adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti seperti “ia”, “dia”, dan “mereka”. Hal ini tentunya akan mempermudah pembaca untuk

mengenal siapa saja tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Biasanya penggunaan sudut pandang ketiga ini membuat pembaca tidak memiliki batasan untuk melihat atau merasakan peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Sudut pandang yang bersifat campuran di dalam karya fiksi, berupa penggunaan sudut pandang ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat. Sedangkan sudut pandang campuran dengan penggunaan sudut pandang pertama menggunakan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai saksi atau tambahan.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan sesuatu hal dalam bentuk kiasan. Menurut Tarigan (1985:4), “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam bentuk kiasan yang berfungsi untuk mempengaruhi pembaca dalam mengungkapkan sesuatu.

Untuk mencapai hal tersebut, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan, majas, dan gaya retorik. Maksud unsur-unsur gaya bahasa adalah sebagai berikut.

(1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata yang akan digunakan betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang diungkapkan

dan ekspresi yang dihasilkan. Kata-kata yang dipilih bisa dari kosakata sehari-hari atau formal seperti bahasa lain (bahasa daerah atau bahasa asing), serta bermakna denotasi atau konotasi.

Menurut Nurgiyantoro (2017:289), “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Widiyati (2020:73) mengemukakan bahwa “Diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa dan meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih dan digunakan oleh pengarang. Kata-kata yang digunakan memiliki makna denotasi atau konotasi dan sederhana atau kompleks.

(2) Citra/Imaji

Citra/imaji merupakan susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan dapat ditangkap oleh pancaindra. Pembaca akan merasakan permasalahan atau kejadian yang menimpa tokoh pada cerita yang ditulis pengarang. Peran citraan atau imaji sangat membantu pembaca supaya lebih memahami setiap alur yang terjadi dalam cerita tersebut.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2020:77), “Citra atau Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu ditangkap oleh panca indra kita”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa citraan atau imaji merupakan susunan kata yang digunakan oengarang untuk menimbulkan imajinasi pembaca. Penggunaan citraan atau imaji akan membantu pembaca dalam memahami apa yang disampaikan pengarang dengan tujuan supaya merasakan secara langsung setiap peristiwa yang terjadi.

(3) Pemajasan

Teknik pemilihan ungkapan kebahasaan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni pemajasan dan gaya retorik. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias. Memahami penggunaan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang maknanya tidak menunjuk pada makna secara langsung.

Terdapat beragam bentuk majas yang perlu dipahami dalam menulis karya sastra. Pemajasan dibagi menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perulangan.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang membuat suatu ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu unsur atau keadaan.

(a) Alegori: merupakan gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Misalnya “Mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami”

- (b) Metafora: merupakan perbandingan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan tidak dinyatakan. Majas metafora tidak memiliki kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit. Misalnya “Usahanya bangkrut karena memiliki utang dengan lintah darat”
- (c) Personifikasi: merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat yang dimiliki manusia kepada barang-barang tidak bernyawa dan ide abstrak. Misalnya “Angin malam membelai lembut rambut panjang perempuan itu”
- (d) Asosiasi: merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan sebuah kata sambung. Misalnya “Wajah ibu dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua”
- (e) Antitesis: merupakan gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantic yang bertentangan. Misalnya “Dia *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu”

2. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lainnya.

- (a) Metonimia: merupakan gaya bahasa yang mempergunakan nama ciri atau nama sesuatu yang ditautkan dengan orang, barang, atau sesuatu sebagai penggantinya. Misalnya “Terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*”
- (b) Sinekdok: mempergunakan keseluruhan (pars pro toto) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (totum pro toto). Misalnya “Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini”

- (c) Hiperbola: merupakan majas yang menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya. Misalnya “Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun”
- (d) Eufemisme: merupakan gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya “*Tunaaksara* pengganti *buta huruf*”
- (e) Elipsis: merupakan gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Misalnya “Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilang predikat: pergi, berangkat”

3. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

- (a) Paradoks: merupakan suatu pernyataan yang selalu berakhir dengan pertentangan. Majas paradoks mengandung pertentangan nyata dengan fakta yang ada. Misalnya “Di tengah keramaian itu, aku masih merasa kesepian”
- (b) Litotes: merupakan gaya bahasa yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu positif dengan bentuk negatif atau bentuk bertentangan. Misalnya “Silahkan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini”
- (c) Ironi: merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud yang sebenarnya. Misalnya “Aduh, bersihnya kamar ini, puding rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai”

- (d) Klimaks: merupakan gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama semakin mengandung penekanan. Misalnya “Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.”
- (e) Sinisme: merupakan gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Misalnya “Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan luder bersamamu!”

4. Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan majas yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- (a) Aliterasi: merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang berbunyi sama. Misalnya “*Datang dari danau.*”
- (b) Asonansi: merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal sama. Asonansi biasanya dipakai dalam karya sastra puisi ataupun dalam prosa. Misalnya “*Jaga harga tahan raga.*”
- (c) Antanaklasis: merupakan gaya bahasa yang mengandung ulangan kata sama dengan makna berbeda. Misalnya “*Buah* bajunya terlepas membuat *buah* dadanya hamper-hampir keliatan”
- (d) Klasmus: merupakan gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Misalnya “Jangan kamu putar-balikkan yang *benar* menjadi *salah*, dan yang *salah* menjadi *benar*”

(e) Anafora: merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Misalnya “*Lupakah engkau* bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?”

h) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, biasanya amanat dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nurgiyantoro (2010:429), “Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra.

Karya sastra senantiasa dapat menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Pesan moral atau amanat mengandung beberapa persoalan hidup yang dialami tokoh. Persoalan hidup itu dapat dibedakan menjadi tiga, pertama hubungan antara manusia dengan diri sendiri, kedua hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial atau alam, dan ketiga hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Amanat dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung dalam sebuah karya fiksi. Secara langsung atau dapat dikatakan secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan secara tidak langsung atau tersirat apabila pesan diperoleh melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran, ataupun perasaan tokoh.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung maupun tidak langsung unsur ekstrinsik dapat mempengaruhi penciptaan suatu karya sastra terutama cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2017:30), “Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur biografi, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca dan prinsip psikologi dalam karya), keadaan lingkungan pengarang”.

Riswandi dan Kusmini (2013:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks. Namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks seperti, biografi pengarang dan latar belakang sosial yang secara tidak langsung memengaruhi sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini akan mempengaruhi suatu karya sastra karena pada dasarnya pengarang menciptakan suatu karya dari pengalamannya. Pengetahuan mengenai unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami suatu karya tersebut.

a) Biografi Pengarang

Biografi pengarang merupakan poin pertama dalam unsur ekstrinsik. Penelitian mengenai biografi pengarang merupakan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang. Sebagaimana dikemukakan Darmawati (2014:18), “Pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang

diimplementasikan dalam diri tokoh utama. Berdasarkan pendapat ahli, dapat penulis simpulkan bahwa biografi pengarang merupakan pengalaman hidup pengarang dalam kurun waktu tertentu. Penelitian mengenai biografi pengarang didasari pada asumsi bahwa sebuah karya sastra akan hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang.

b) Situasi dan Kondisi Sosial

Darmawari (2014:180) mengemukakan bahwa “Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Situasi dan kondisi sosial merupakan suatu tindakan terhadap ruang lingkup di keluarga ataupun masyarakat. Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis dapat simpulkan bahwa situasi dan kondisi sosial merupakan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh kebiasaan, suasana politik, keadaan ekonomi, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Dalam hal ini, penulis mengacu pada nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama.

- (1) Nilai Budaya: adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat pada suatu daerah. Pengarang biasanya menjadikan suatu budaya di suatu daerah untuk menjadi latar penciptaan karyanya.
- (2) Nilai Moral: dapat diungkapkan oleh pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral berkaitan dengan nilai etika atau sopan santun yang dapat diambil dari cerita yang disajikan pada suatu karya sastra.
- (3) Nilai Sosial: berkaitan dengan masyarakat atau lingkungan yang dapat dilihat dari bagaimana interaksi tokoh dengan lingkungan ataupun tokoh lainnya.

(4) Nilai Agama: berkaitan dengan sikap keagamaan, biasanya ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan dalam cerita yang dihubungkan dengan keagamaan tokoh-tokoh dalam cerita.

c) Sejarah

Sejarah berkaitan dengan latar belakang pengarang yang meliputi banyak hal. Mulai dari perjalanan hidup pengarang, pendidikan, ideologi yang dianut pengarang, ekonomi, politik, dan juga masyarakat yang berada di sekitar pengarang dan dapat memengaruhi terciptanya sebuah karya sastra.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu karya sastra. Pendekatan struktural digunakan sebagai penelitian sastra yang bertujuan untuk meneliti secara cermat dan mendalam makna yang terkandung dalam karya sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:57), “Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan objektif yang sering digunakan dalam menganalisis suatu karya sastra.

Riswandi dan Kusmini (2020:94-95) mengemukakan bahwa pendekatan struktural mempunyai konsep dan kriteria sebagai berikut.

- a. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, mempunyai dunia sendiri, mempunyai rangka, serta bentuknya sendiri.
- b. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur.

- c. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penuh menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena hal tersebut sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- d. Memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan hubungan antara isi dan bentuk.
- e. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang ada di luarnya.
- f. Yang dimaksud dengan isi dalam pendekatan struktural yakni persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk yakni alur, bahasa, sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.
- g. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Pendekatan struktural berusaha untuk bersifat objektif, analisis, dan bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem. Menurut Riswandi dan Kusmini (2020:95-98) adapun metode atau langkah kerja yang harus dilalui bisa bersandar pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dan pertama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra.
- b. Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain.
- c. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur.
- d. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki.
- e. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis.
- f. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula disebabkan perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- g. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya.

- h. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural.
- i. Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya.
- j. Satu hal yang harus diperhatikan adalah masaian proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- k. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural menjadi bagian dari salah satu alat pengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan struktural bersifat objektif atau mengkaji secara utuh hal yang terdapat pada karya sastra. Pendekatan struktural juga memiliki sebuah kekuatan dan kelemahan, Riswandi dan Kusmini (2020:98) mengemukakan bahwa kekuatan pendekatan struktural sebagai berikut.

- a. Pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra lebih rinci dan dalam.
- b. Pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya.
- c. Karena analisis yang objektif dan bersifat analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti.

Di samping adanya kekuatan, terdapat pula kelemahan pendekatan struktural menurut Riswandi dan Kusmini (2020:98). Berikut merupakan kelemahan pendekatan struktural.

- a. Analisis berkecenderungan untuk menyebabkan masalah estetika dikorbankan.

- b. Pendekatan struktural lebih bersifat sinkronis dari pada diakronis, ia lebih cocok untuk analisis karya sastra dari waktu ke waktu.
- c. Pendekatan struktural memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra.
- d. Pendekatan struktural mengenyampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam suatu konstelasi sosial budaya, sehingga pendekatan ini dinilai mengenyampingkan manusia yang berada di sekitar sastra.

Setiap pendekatan pasti memiliki kekuatan dan kelemahan, begitu juga dengan pendekatan struktural. Kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan merupakan hal yang wajar, karena segala sesuatu terdapat hal positif dan negatif. Dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun akan kembali kepada penganalisis yang menggunakan pisah bedah yang telah dipilihnya, setiap pendekatan memiliki metode dan langkah penelitian yang berbeda untuk dilakukan.

4. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Majid (Kosasih, 2021:1), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah guru dan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Baik guru dan peserta didik dapat terbantu dengan adanya bahan ajar yang digunakan.

Di dalam bahan ajar terdapat berupa materi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu yang dipelajarinya. Bentuk dari bahan ajar itu sendiri beraneka macam, bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun sebuah tayangan. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman peserta didik maupun guru.

b. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dapat dirasakan baik dari guru maupun peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dapat membantu guru untuk memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, bahan ajar dapat berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Dijelaskan dalam Pusat Perbukuan (Kosasih, 2021:12), “Kehadiran bahan ajar, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan”. Berdasarkan pendapat tersebut keberadaan bahan ajar sangatlah penting bagi guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Baik guru maupun peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mengulangi atau meninjau kembali, serta memberikan kemudahan dalam membuat catatan-catatan materi ajar.

Greene dan Petty (Tarigan, 1986:17) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lengkap, yakni sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.

2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan. Yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Berdasarkan pendapat tersebut fungsi bahan ajar lebih ditekankan pada kepentingan peserta didik, yakni sebagai sarana belajar, sumber informasi, dan sarana berlatih di dalam menguasai program pembelajaran tertentu. Pendapat Greene dan Petty sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Pusat Perbukuan (Kosasih, 2021:12), “Dengan keberadaan bahan ajar guru memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berperan penting baik bagi guru maupun peserta didik. Melalui bahan ajar guru dapat fokus meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik dapat fokus dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya melalui bahan ajar.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa bentuk dan jenis bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 BAB II Pasal 3 Ayat (1), “Jenis buku terdiri atas buku pendidikan dan buku umum”. Buku

Pendidikan yang dimaksud merupakan buku yang digunakan dalam pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan lain sebagainya. Sedangkan buku umum dimaksud merupakan jenis buku selain buku pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar memiliki jenis yang beragam dan bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun dari segi pendaayagunaannya, bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahan ajar yang didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

1. Bahan ajar yang didesain, artinya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar mengajar yang formal dan direncanakan sistematis. Misalnya buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang dirancang khusus untuk pendidikan.
2. Bahan ajar yang dimanfaatkan, artinya bahan ajar ini tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Selain dari segi pendaayagunaannya, adapun pembagian bahan ajar lainnya sebagai berikut.

1. Bahan ajar cetak, yakni berupa buku, majalah, ensiklopedi, brosur, poster, denah, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar non cetak, yakni berupa materi-materi dalam tayangan.
3. Bahan ajar berupa fasilitas auditorium, yakni perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain sebagainya.

4. Bahan ajar berupa kegiatan wawancara, yakni berupa kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain sebagainya.
5. Bahan ajar berupa lingkungan masyarakat, yakni berupa taman, persawahan, ladang jagung, perkebunan, kota, desa, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, bahan ajar kumpulan teks cerita pendek yang dianalisis termasuk ke dalam kategori bahan ajar cetak. Karena kumpulan teks cerita pendek telah disiapkan dalam bentuk cetakan dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik dan mengetahui keefektifan buku kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

1) Kembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik. Dhari dan Haryono (Kosasih, 2021:33) mendefinisikannya sebagai “Lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram”. LKPD berisikan sebuah uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu berisikan pula soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan bentuk-bentuk soal lainnya; termasuk sejumlah tugas yang berkaitan dengan materi utama yang ada pada bahan ajar lainnya (buku teks).

LKS atau LKPD berisi komponen-komponen kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran. LKS atau LKPD berfokus pada pengembangan soal-soal serta latihan. Oleh karena itu, LKS atau LKPD berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar peserta didik sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap.

Melalui LKS atau LKPD ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran karena semuanya telah tersajikan secara lengkap, sistematis, dan lebih jelas. Waktu pun bias lebih efektif sehingga waktu pembelajaran bisa lebih banyak dimanfaatkan untuk pengerjaan kegiatan itu sendiri, dari yang sebelumnya banyak tersita oleh penjelasan kegiatan belajar.

d. Kriteria Bahan Ajar

Memilih bahan ajar tidak bisa asal memilih, terkhusus untuk penggunaan pembelajaran kepada peserta didik. Greene dan Petty (Tarigan 1986:20-21) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria tersebut sebagai berikut.

1. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

6. Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivita pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Pendapat Greene dan Petty sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Pusat Perbukuan (Kosasih, 2021:47) yaitu “Tujuh kriteria atau prinsip penulisan bahan ajar yang baik”. Ketujuh prinsip tersebut meliputi prinsip kebermaknaan, keautentikan, keberfungsian, performansi komunikatif, keberpautan, dan penilaian. Jika bahan ajar yang digunakan dan dipilih memenuhi tujuh kriteria yang telah dikemukakan dalam proses penulisan, dapat dikatakan bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang baik untuk digunakan terkhusus pada peserta didik.

Dalam upayanya menentukan bahan ajar yang baik digunakan perlu adanya penilaian dan penyesuaian bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan perlu disesuaikan dan dinilai kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar berdasarkan kurikulum 2013 revisi serta kriteria bahan ajar sastra.

1) Kriteria Bahan Ajar Sesuai Kurikulum 2013 Revisi

Mengacu kepada kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan juga penjabaran indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi. Penulis

merumuskan beberapa poin kriteria bahan ajar sesuai kurikulum 2013 revisi yakni sebagai berikut.

- a) Kesesuaian bahan ajar cerita pendek dengan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan keseluruhan indikator pembelajaran.
- b) Bahan ajar yang dipilih membangun karakter peserta didik sehingga memiliki perasaan dan berperilaku yang baik secara karakter. Hal tersebut berkaitan dengan tokoh, penokohan, serta amanat dalam cerita pendek.
- c) Bahan ajar yang dipilih memotivasi peserta didik sehingga memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari lebih lanjut. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian alur dalam cerita pendek.
- d) Bahan ajar yang dipilih memunculkan imajinasi peserta didik sehingga dapat memahami jalan cerita yang disampaikan. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang dalam cerita pendek.
- e) Bahan ajar yang dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian tema.

2) Kriteria Bahan Ajar Sastra

Terkait pembelajaran sastra seperti pembelajaran teks cerita pendek yang menggunakan bahan ajar sastra dalam bentuk cerita pendek. Terdapat beberapa bentuk kriteria bahan ajar sastra yang perlu diperhatikan. Menurut Rahmanto (1988:27), “Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa”.

a) Kebahasaan

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang terlihat jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan suatu karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan dari masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Mislanya cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.

Pada bahan ajar sastra aspek kebahasaan difokuskan pada penilaian terkait penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam bercerita. Cara pengarang dalam menggambarkan situasi peristiwa, serta penggambaran tokoh dalam menjalankan setiap perannya dalam cerita. Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu dengan cara memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, mempertimbangkan situasi peserta didik, isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, mempertimbangkan cara penulis menuangkan ide-ide dan hubungan antar kalimat dalam wacana, sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam teks. Maka dari itu, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik.

b) Psikologi

Aspek psikologi berkenaan dengan diri peserta didik, khususnya kondisi psikis peserta didik dalam menghadapi bahan ajar yang diterimanya. Kondisi psikologis peserta didik berkenaan dengan taraf kematangan perkembangan jiwa dan pertumbuhan kesiapan mental peserta didik. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal.

Tahap perkembangan psikologis juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat peserta didik. Misalnya kemauan dalam mengerjakan tugas, kesiapan untuk bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Meski demikian urutan pentahapan dalam aspek psikologis ini diharapkan akan membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis peserta didik di sekolah dasar ataupun menengah.

(1) Tahap Menghayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan.

(2) Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

(3) Tahap Realistik (13-16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan mengikuti fakta untuk memahami masalah dalam dunia nyata.

(4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tidak semua peserta didik dalam satu kelas memiliki kondisi psikologis yang sama. Kondisi psikologis yang berkenaan dengan tingkat perkembangan jiwa serta kematangan mental dalam memahami suatu fenomena yang ada dalam konteks berkenaan dengan bahan ajar. Maka dari itu, pemelihan bahan ajar yang akan digunakan perlu diperhatikan kembali oleh guru.

c) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Guru sastra sebaiknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik dan hendaklah memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntuk gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Pebriyanti Ningsih, mahasiswa angkatan 2017 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul penelitian *Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat Karya Asrul Sani Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas XI*; dan Pratomo, mahasiswa angkatan 2017 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul penelitian *Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek "Dua Dunia" Karya NH Dini Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian milik Elsa terdapat pada kesamaan objek yang digunakan dan sasaran peserta didik, yakni menganalisis cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar SMA di kelas XI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian milik Elsa terdapat pada cerita pendek yang digunakan. Penulis menganalisis cerita pendek dengan judul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan, sedangkan Elsa Pebriyanti Ningsih menganalisis cerita pendek dengan judul *Suatu Masa Dari Suatu Tempat*

Karya Asrul Sani. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elsa Pebriyanti Ningsih yaitu teks cerita pendek pada kumpulan kumpulan cerita pendek *Suatu Masa Dari Suatu Tempat* karya Asrul Sani dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI SMA.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian milik Pratomo terdapat pada kesamaan objek yang digunakan dan sasaran peserta didik, yakni menganalisis cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar SMA di kelas XI. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian milik Pratomo terdapat pada objek penelitian cerpen yang dianalisis. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratomo yaitu teks cerita pendek pada kumpulan kumpulan cerita pendek *Dua Dunia* karya NH Dini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori yang ada di dalam penulisan laporan hasil penelitian. Sebagaimana dikemukakan Surakhmad (Tersiana, 2018:42), “Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dirumuskan anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar berdasarkan kurikulum 2013 revisi yang harus dimiliki siswa kelas XI SMA.
2. Bahan ajar, khususnya teks cerita pendek merupakan salah satu faktor utama dan penentu keberhasilan pembelajaran.

3. *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu antologi cerita pendek.
4. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya antologi cerita pendek sebagai bahan ajar yang diperlukan analisis teks cerita pendek berdasarkan kriteria bahan ajar.

D. Hipotesis Analisis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2013:64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan penelitian analisis unsur pembangun teks cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran.